

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada dasarnya sebuah keberhasilan karya seni ditentukan oleh pembuatnya, dalam karya tari tergantung pada kreatifitas penata tari, sehingga diharapkan mampu mengembangkan imajinasi yang tertuang kedalam karya seni tari.

Karya tari yang berjudul “Tandhakan Klana” ini mengungkapkan tentang persoalan mengenai perkembangan yang terjadi dalam kesenian Wayang Topeng Jatiduwur yang sekarang ditarikan oleh penari putri dikarenakan terbatasnya sumber daya penari putra, serta konflik yang terdapat dalam masyarakat sekitar Jatiduwur yang pada mulanya ditentang dan tidak boleh berkembang dimasyarakat Jatiduwur karena pengaruh agama yang sangat kuat, termasuk ritual yang dilakukan sebelum dimulai pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur banyak mengandung mitos.

Adapun sebutannya konsep hanyalah penjabaran ide kedalam struktur tertentu secara sistematis. Jika dianalogikan sebagai system, maka konsep sangat membutuhkan pelaksanaan system, maka konsep sangat membutuhkan pelaksana bentuk karya nyata. Artinya konsep harus diwujudkan dengan kerja keras. Maka, penggarapan koreografi ini sangat menuntut kerendahan hati penata tari khususnya, dan kesabaran segenap pihak yang mendukung.

Akhirnya, apakah sesuatu itu bernilai, karena memang sesuatu itu bernilai? Ataukah karena kepedulian dan kerendahan hati, sehingga sesuatu itu bernilai?

Segalanya terserah pada diri kita masing-masing dan dari sudut mana kita menatapnya. Diharapkan karya tari ini adalah karya terbaik untuk mengawali dalam proses berkesenian selanjutnya yang lebih baik untuk kedepannya.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. 1983, *Aspek-Aspek Kreativitas Tari*. ASTI, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1996, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1990 *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003, *Bergerak dengan Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Kussudiarjo Bagong, *Tentang Tari*, CV Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Maridim, Johannes (editor) 1994, *Jangan Tangisi Tradisi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Meri, La. 1975, *Komposisi Tari : Elemen- Elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono. ASTI, Yogyakarta.
- Mulyono, Sri. 1979, *Wayang dan Karakter Mamusia*. Jakarta.
- Soedarsono, RM. 1992, *Pengantar Apresiasi Seni*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sumaryono, 2003, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. ELKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia) Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline M. 1985, *Komposisi Tari : Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta.
- “Wayang Topeng Jatiduwur dalam Revitalisasi” dalam *Pesona Budaya dan Wisata Nusantara*, MII Indonesia Indah Edisi, 56/ April-Mei 1994.

**B. Sumber Lisan :**

Cahyono, Heru, 29 tahun, Jombang, pengendang.

Nasrullah, 52 tahun, Kabupaten Jombang, Kasi Parbupora..

Supriyo , 49 tahun, Desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang,  
Pemimpin kesesnian Wayang Topeng Jatiduwur.

Wiji, 35 tahun, Desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang,  
penari.

Yamin, Mohamad, 50 tahun, Desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Kabupaten  
Jombang, penari Klana.

**C. Diskografi**

Wayang Topeng, “Patah Kuda Narawangsa”, Dir entertainment, 16 September  
2006

